

BAB V
PENUTUP

Kesimpulan

Pernikahan adalah relasi yang intim yang memerlukan keintiman masing-masing pihak dengan Allah untuk dapat menikmati keintiman dalam pernikahan itu. Relasi dengan Allah mendasari seluruh relasi lainnya, dengan diri, pasangan atau sesama saudara seiman dan dunia. Relasi dengan Allah mempengaruhi tujuan hidup manusia. Sementara itu, keragaman atau keberbedaan yang ada dalam setiap aspek hidup manusia membuat relasi antar pribadi atau kelompok rentan dengan timbulnya konflik. Sebagaimana dikemukakan pada pembukaan Bab I bagian Pendahuluan skripsi ini, bahwa “Konflik berlangsung secara universal.” Maka di sinilah pasangan suami istri pasca konflik yang telah saling menjadi *shepherd* bagi pasangannya dapat menjadi *agen* untuk mendistribusikan pengalaman dan pembelajaran mereka kepada pasangan-pasangan lain yang membutuhkan, termasuk kepada orang-orang lainnya yang belum seiman.

Saran

Di satu sisi, skripsi ini hanya membahas langkah-langkah yang secara konseptual perlu dilakukan dalam melaksanakan pendampingan pastoral bagi pasangan suami istri pasca konflik. Maka pembahasan selanjutnya perlu

memperdalam cara kerja masing-masing metode dan model untuk mengenali hal-hal yang harus diwaspadai atau tantangan-tantangan yang akan ditemukan dalam penerapannya, tentu beserta jalan keluarnya.

Di sisi lain pembahasan skripsi ini adalah tentang pasangan suami istri pasca konflik. Artinya pasangan suami istri yang berani terbuka untuk mengakui dan menerima pelayanan pendampingan pastoral, karena adanya konflik atau masalah dalam pernikahan mereka. Mempertimbangkan hal ini mungkin perlu pula dilakukan pembahasan tentang perlunya gereja membuat kurikulum pendidikan orang dewasa. Agar pasangan suami istri lain yang berkonflik namun tidak berani terbuka pada hamba Tuhan pun, dapat melakukan pemulihan diri dan menyelamatkan relasi dan pernikahan mereka melalui pembelajaran yang dilangsungkan secara umum namun bertahap dalam pembinaan gereja. Dengan demikian gereja telah kembali melakukan fungsi dan tanggung-jawabnya untuk memperkuat pernikahan.

Refleksi

Konselor yang hanya menekankan peningkatan keterampilan praktis tanpa mengajak mereka untuk sungguh-sungguh melibatkan Allah dalam setiap aspek hidup mereka telah mengingkari realitas kehadiran Allah dalam rutinitas hidup manusia dan mengabaikan kebutuhan pasangan suami istri yang mendasar terhadap Allah, dalam peziarahan mereka yang sementara di bumi ini. Namun, pendampingan pastoral yang melulu hanya memberikan asupan religius kepada

pasangan suami istri pasca konflik tanpa membekali mereka dengan keterampilan praktis yang mereka butuhkan untuk pemulihan dan menata ulang pernikahan mereka adalah sebuah bentuk pelayanan pendampingan pastoral yang *naif*. Seperti dipaparkan David Powlison, bahwa hamba Tuhan “... seyogyanya menjadi pelopor sebagai orang yang hidup dalam kenyataan, bukan dalam fantasi religius.”¹

Perintah Tuhan Yesus dalam Markus 12:30, Matius 22:37 dan Lukas 10:27 untuk mengasihi Allah bukan hanya dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan saja, namun juga -dengan segenap akal budi, dapat mengingatkan hamba Tuhan untuk terus mengisi diri dan bersikap terbuka namun kritis dengan pelbagai ranah ilmu pengetahuan. Khususnya pelbagai pengetahuan yang berkenaan langsung dengan hakekat hidup manusia sebagai makhluk yang kompleks (karena diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah). Agar pelayanan hamba Tuhan dan Gereja makin maksimal dan makin *mendarat* pada kebutuhan riil umat yang dilayani.

¹ David Powlison, *Mengatakan Kebenaran dalam Kasih: Konseling dalam Komunitas*, terj. Lana Asali Sidharta (Surabaya: Momentum, 2011), 154.